

Impresi Single Parent Pada Karakteristik Seorang Anak Perspektif Teori Manajemen Konflik

Jamiliya Susantin¹

Dosen Tetap Universitas Islam Madura Pamekasan

email: jamiliyasusantin@gmail.com

Abstract

In family relationships, there are various forms of a family, one of which is a single parent family. Like normal families, single parent families will not be free from conflict. One of the conflicts in single parent families is the characteristics of the children. Using qualitative descriptive research methods, researchers attempt to analyze data related to single parent families and conflict management theory to then describe single parents' impressions of a child's characteristics from a conflict management perspective in order to find solutions to conflicts regarding the characteristics of children in single parent families from a conflict management perspective.

Keywords: Impression, single parent, child characteristics, conflict management

Abstrak

Pada hubungan keluarga terdapat berbagai macam bentuk dari sebuah keluarga, salah satunya adalah keluarga single parent atau orang tua tunggal. Layaknya keluarga seperti biasanya, keluarga single parent juga tidak akan lepas dari adanya konflik. Salah satu konflik dari keluarga single parent adalah pada karakteristik anak. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif peniliti berusaha untuk menganalisis data terkait keluarga single parent dan teori manajemen konflik untuk kemudian mendeskripsikan impresi single parent pada karakteristik seorang anak perspektif manajemen konflik agar dapat menemukan solusi atas konflik tentang karakteristik anak pada keluarga single parent dalam persepektif manajemen konflik.

Kata Kunci: Impresi, single parent, karakteristik anak, manajemen konflik

Pendahuluan

Pernikahan dapat dikatakan sebagai sebuah ikatan penghubung antara pria dan wanita dalam membentuk suatu keluarga. Setiap pasangan baik istri maupun suami bertanggung jawab untuk membina keluarga mereka dengan tugas masing-masing. Diantara beberapa peranan suami dan istri, yaitu suami sebagai kepala keluarga memiliki kewenangan paling tinggi dalam pengambilan berbagai macam keputusan yang berkaitan dengan keluarga dan hubungan dengan masyarakat sekitar. Sedangkan peranan istri sebagai pendamping dari seorang kepala keluarga bertugas untuk taat dan patuh kepada suami dalam hal-hal yang menjadikan keluarganya harmonis, seperti hal nya mengurus anak, pekerjaan rumah dan sebagai pengatur keuangan keluarga. Pada sebuah keluarga tentu tidak akan lepas dari konflik, baik ang berkaitan dengan keluarga ataupun lainnya yang juga berdampak pada hubungan keluarga, konflik dalam suatu rumah tangga umumnya dapat menjadi awal dari renggangnya hubungan keluarga mulai dari jarangnya komunikasi, kurangnya perhatian dan hilangnya tujuan bersama dalam menjalin sebuah keluarga yang dapat berimbang pada perceraian. Perceraian sebuah keluarga dapat terjadi karena adanya masalah-masalah seperti perekonomian, kebutuhan dan komunikasi. Adanya masalah dalam keluarga tidak selamanya berakhir pada perceraian, hal yang juga mempengaruhi terjadinya perceraian adalah sifat egois yang dimiliki oleh pihak-pihak dalam keluarga baik suami maupun istri dalam menghadapi suatu konflik permasalahan. Karena jika konflik permasalahan dihadapi dengan dingin kepala dan pikiran yang jernih, maka tidak akan menutup kemungkinan masalah akan terselesaikan tanpa berakhir perceraian.

Perceraian merupakan salah satu hal yang mendasari sebuah keluarga menjadi seorang single parent atau orang tua tunggal yaitu sebuah keluarga hanya memiliki seorang kepala keluarga tanpa adanya pendamping. Hal itu dapat berupa seorang suami sebagai kepala keluarga tanpa adanya istri, atau seorang istri sebagai kepala keluarga tanpa adanya suami. Dampak yang dihasilkan dari adanya single parent cukup berpengaruh bagi sebuah keluarga karena tugas yang seharusnya dibagi menjadi dua orang sebagai suami dan istri harus dikerjakan oleh satu orang saja, sehingga mengharuskan seorang single parent harus bekerja ekstra demi keberlangsungan keluarganya seperti mencari nafkah, mengerjakan tugas rumah dan mengasuh anak.

Seorang anak yang diasuh oleh orang tua tunggal (single parent) cenderung memiliki karakteristik yang berbeda dengan seorang anak yang diasuh oleh kedua orang tuanya. Hal yang mendasari perbedaan itu bisa dari hal didikan orang tua yang kurang maksimal, terjadinya perundungan dilingkungan sekitar dan hubungan keluarga yang tidak harmonis. Hal tersebut terjadi karena orang tua tunggal akan cenderung lebih sibuk mencari nafkah dan mengerjakan tugas rumah dan terkadang hanya memiliki sedikit waktu untuk bisa bercengkerama dengan anak-anaknya. Lingkungan sekitar juga tidak menutup kemungkinan untuk terpengaruhi oleh adanya orang tua tunggal (single parent) yang menjadikan lingkungan sekitar memperlakukan sebuah keluarga single parent sebagai keluarga yang kurang baik untuk diajak bergaul. Dari situ pula lingkungan sekitar dapat mempengaruhi karakteristik seorang anak dari orang tua tunggal. Untuk memahami persoalan yang terjadi tentang impresi single parent pada karakteristik seorang anak, peneliti akan mendeskripsikan persoalan dengan menganalisa sumber, dampak dan strategi penyelesaian suatu konflik dalam perspektif manajemen konflik khususnya dalam ruang lingkup keluarga

Metodologi

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, dan sifat suatu fenomena dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis dan meninterpretasikannya. Kualitatif merupakan tata cara penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan meninterpretasikan apa yang dalam keadaan dan situasi secara alami. Peneliti akan menganalisis suatu fenomena tentang impresi single parent pada karakteristik seorang anak perpektif manajemen konflik sesuai dengan data yang ada.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Impresi Single Parent

Impresi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai efek atau pengaruh yang dalam terhadap pikiran atau perasaan. Sedangkan single parent (orang tua tunggal) adalah orang yang mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya. Single parent juga dapat diartikan sebagai orang tua tunggal baik itu hanya ayah atau ibu saja. Menurut Horton and Hunt keluarga single parent adalah keluarga tanpa

ayah atau tanpa ibu, artinya hanya satu orang tua saja yang menjalankan fungsi dalam sebuah keluarga. Keluarga yang berorang tua tunggal faktor keutuhan keluarganya sudah tidak terpenuhi. Yang dimaksud keutuhan keluarga adalah keutuhan dalam struktur keluarga yaitu ayah, ibu, dan anak-anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu, maka struktur keluarga sudah tidak utuh lagi.

Berdasarkan pengertian diatas single parent dapat diartikan sebagai sebuah keluarga yang hanya memiliki ayah atau ibu saja sebagai orang tua yang bertugas secara keseluruhan mulai dari mencari nafkah, mengasuh anak dan mengurus pekerjaan rumah. Adanya orang tua tunggal (single parent) dapat disebabkan oleh terjadinya perceraian baik cerai mati ataupun cerai hidup. Jika dikaitkan dengan impresi, maka dapat disimpulkan bahwa impresi single parent adalah dampak atau efek yang ditimbulkan adanya orang tua tunggal (single parent) pada karakteristik seorang anak.

Karakteristik seorang anak dapat dipengaruhi oleh adanya orang tua tunggal dikarenakan orang tua tunggal mempunyai pola yang berbeda-beda dalam mengasuh anaknya. Hal it terjadi karena tidak semua orang tua tunggal dapat secara maksimal mendidik anak-anaknya karena terdesak oleh peran dan tugas orang tua tunggal yang menjadi lebih kompleks, selain sebagai pencari nafkah, orang tua tunggal juga bertugas mengurus pekerjaan rumah sehingga dalam hal mendidik anak-anak, keberadaan orang tua tunggal tidak sepenuhnya efektif seperti halnya keluarga yang masih tersisa secara utuh dengan adanya ayah sebagai pencari nafkah dan ibu sebagai pendamping yang mengurus pekerjaan rumah dan mendidik anak-anaknya. Sehingga karakteristik seorang anak akan terpengaruh oleh bagaimana cara orang tua tunggal dalam mendidiknya.

Faktor yang mempengaruhi orang tua tunggal dalam memberikan pendidikan karakter pada anak dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor ekonomi

Orang tua tunggal bertugas sebagai pencari nafkah untuk kebutuhan keluarganya sehingga selain berkurangnya waktu untuk mendidik anak-anak, orang tua juga harus bisa menunjang berbagai kebutuhan keluarganya. Hal itu dapat mempengaruhi karakter seorang anak apabila kebutuhannya tidak sepenuhnya terpenuhi dikarenakan kondisi ekonomi yang kurang mencukupi.

b. Faktor pendidikan orang tua

Orang tua tunggal yang memeliki latar belakang pendidikan memadai bisa lebih efektif dalam mendidik anaknya. Sedangkan orang tua tunggal yang memiliki latar belakang pendidikan kurang, akan cukup kesulitan dalam mendidik anak-anaknya dan cenderung lebih fokus pada tugasnya mencari nafkah atau melakukan pekerjaan rumah.

c. Faktor lingkungan

Adanya status orang tua tunggal juga mempengaruhi pandangan lingkungan sekitar terhadap sebuah keluarga yang hal itu dapat mempengaruhi karakteristik seorang anak baik dikarenakan pandangan buruk lingkungan sekitar terhadap anak dengan orang tua tunggal atau keterbatasan anak dalam bergaul dan bersosial dilingkungan sekitar, baik dirumah ataupun di sekolah.

Berdasarkan dengan faktor-faktor diatas konflik mengenai karakteristik anak dengan orang tua tunggal dapat berupa sifat pendiam karena lingkungan sekitar yang kurang menerima, kurangnya pendidikan dikarenakan keterbatasan ekonomi keluarga dari orang tua tunggal dan tidak menutup kemungkinan seorang anak akan mudah berperilaku buruk karena kurangnya kasih sayang dan didikan yang tepat dari orang tua tunggal.

Untuk mengatasi konflik pada karakteristik anak dalam keluarga single parent maka diperlukan adanya solusi yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam mendidik karakter seoarang anak. Solusi dalam pendidikan karakter seorang anak bagi orang tua tunggal dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Memberikan pemahaman kepada anak untuk memahami kondisi ekonomi keluarganya dengan cara mengajari anak untuk bisa lebih mengatur kebutuhan sesuai dengan pendapatan dari orang tua. Karena orang tua tunggal tidak sepenuhnya dapat mencari nafkah secara maksimal jika dibandingkan dengan keluarga yang masih utuh.
- 2) Memberikan motivasi kepada anak untuk tetap semangat dan sabar menjalani kehidupan sehari-hari walau hanya dengan salah satu dari orang tuanya.
- 3) Menyisakan sedikit waktu bagi anak untuk bisa merasakan kasih sayang dari orang tua agar karakter anak menjadi lebih menerima pada kondisi keluarganya.

2. Analisis Manajemen konflik tentang Impresi Single Parent

Manajemen merupakan ilmu untuk mengatur atau memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen yang baik akan menciptakan perubahan yang besar terhadap usaha yang dilakukan, kondisi sosial,

dan juga perubahan terhadap diri pribadi. Menurut kamus besar bahasa Indonesia manajemen adalah penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai sasaran. Sedangkan Konflik merupakan suatu kondisi di mana pihak yang satu menghendaki agar pihak yang lain berbuat sesuai dengan yang lain berbuat atau tidak berbuat sesuai dengan yang diinginkan, tetapi pihak lain menolak keinginan itu. Menurut kamus bahasa Indonesia konflik berati percekatan, pertengangan, atau perselisihan.

Berdasarkan dengan pengertian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa manajemen konflik adalah ilmu untuk mengatur atau mempengaruhi orang lain dengan penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mengatasi adanya percekatan, pertengangan, atau perselisihan. Konflik dapat terjadi antar individu maupun antar kelompok. Dalam hal ini konflik yang ada pada keluarga single parent merupakan salah satu contoh konflik antar individu.

Terjadinya konflik tidak akan lepas dari adanya sumber yang menjadi penyebab munculnya konflik dan juga dampak yang ditimbulkan oleh adanya konflik dan terakhir adalah strategi dalam menyelesaikan sebuah konflik. Sumber konflik dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

- a. Perbedaan individu
- b. Perbedaan latar belakang kebudayaan
- c. Perbedaan kepentingan antar individu atau kelompok
- d. Perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat.

Berdasarkan empat sumber diatas, karakteristik anak pada keluarga single parent dapat menjadi sebuah konflik dengan perbedaan individu seorang anak, karena tidak semua anak dalam keluarga single parent dapat mengerti dan memahami situasi dan kondisi keluarganya sehingga hal tersebut dapat menjadi sumber munculnya sebuah konflik. Perbedaan latar belakang kebudayaan disuat daerah juga mempengaruhi karakteristik anak dalam keluarga single parent menjadi sebuah konflik dikarenakan adanya tanggapan negatif oleh lingkungan sekitar terhadap anak dari keluarga single parent. Seorang anak dalam keluarga single parent juga tidak menutup kemungkinan akan mendapatkan perbedaan dilingkungan sekitar dan keberadaan seorang anak dalam keluarga single parent dinggap sebagai suatu nilai tidak baik yang tidak patut untuk diajak bergaul. Hal tersebut yang kemudian menjadikan karakter seorang anak dari keluarga single parent menjadi buruk dan kemudian menjadi sebuah konflik dalam keluarga.

Selain sumber terjadinya konflik, dalam manajemen konflik juga terdapat dampak yang terjadi akibat adanya suatu konflik. Dampak yang ditimbulkan oleh

sebuah konflik tidak selalu bersifat negatif. Meskipun begitu, konflik tetap harus diselesaikan karena tidak menutup kemungkinan dampak negatif akan lebih banyak terjadi seiring dengan dibiarkannya sebuah konflik. Dampak yang ditimbulkan oleh suatu konflik adalah sebagai berikut:

- a. Bertambahnya solidaritas in-group, yaitu apabila terjadi pertentangan suatu kelompok dengan kelompok yang lain, maka solidaritas dalam kelompok tersebut akan bertambah erat
- b. Hancur atau retaknya kesatuan kelompok, yaitu mengakibatkan pecahnya persatuan dalam kelompok
- c. Perubahan kepribadian para individu
- d. Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia
- e. Akomodasi, dominasi dan takluknya salah satu pihak.

Pada konflik keluarga single parent tentang karakteristik anak, dampak yang ditimbulkan dapat berupa meningkatnya rasa solidaritas antar anggota keluarga dengan adanya rasa simpati dan empati atau dapat menjadi retaknya hubungan keluarga apabila didasari oleh rasa tidak saling memahami situasi dan kondisi antar keluarga. Konflik yang ditimbulkan keluarga single parent juga dapat berdampak pada perubahan kepribadian seorang anak yang kemudian menjadikan seorang anak dapat melakukan hal-hal yang buruk bahkan dapat memakan korban, juga perubahan kepribadian dikarenakan munculnya sifat tunduk.

Untuk mengatasi adanya suatu konflik, terdapat beberapa strategi mengatasi konflik individu antara lain:

- a. Penghindaran dan melawan secara aktif
- b. Memaksa dan berbicara
- c. Menyalahkan dan empati
- d. Mendiamkan dan memfasilitasi ekspresi secara terbuka
- e. Gunny sucking (menyimpan masalah) dan fokus pada masa sekarang
- f. Manipulasi dan spontan
- g. Penerimaan pribadi
- h. Melawan dalam artian membawa lawan ke area dimana lawan dapat memahami dan mengatasi konflik
- i. Argumentatif dan agresi verbal.

Strategi diatas tidak semuanya dapat mengatasi suatu konflik karena tiap konflik mempunya sumber yang berbeda dan juga perbedaan pihak yang

berkonflik menjadi penentu strategi apa yang dapat secara maksimal menyelesaikan suatu konflik. Pada konflik keluarga single parent strategi penyelesaian harus disesuaikan pada situasi dan kondisi keluarga juga karakteristik anak. Karena jika strategi yang dipilih tidak tepat dapat menimbulkan dampak lain ata bahkan menimbulkan konflik baru dari sekedar karakteristik anak pada keluarga single parent.

Dalam konflik karakteristik anak pada keluarga single parent, strategi penyelesaian yang cukup efektif adalah dengan penghindaran dan melawan secara aktif. Maksud dari penghindaran adalah menghindari pihak yang terlibat dalam suatu konflik secara fisik untuk bisa menenangkan para pihak yang sedang berselisih dan memberikan waktu bagi para pihak untuk berpikir mengenai solusi dari konflik yang sedang terjadi. Sedangkan melawan secara aktif dalam artian para pihak yang berselisih harus bisa aktif dalam melawan konflik yang terjadi mulai dari menyampaikan solusi berdasarkan pemikiran masing-masing dan juga mendengarkan pendapat dari pihak lain yang ikut terlibat dalam konflik. Dalam hal ini seorang orang tua harus bisa memberikan waktu bagi anaknya untuk bisa berpikir mengenai konflik yang terjadi pada keluarganya, hal tersebut juga dapat memunculkan ide bagi anak untuk bisa menyelesaikan konflik yang sedang terjadi. Selain memberikan waktu bagi anak, orang tua tunggal juga harus bisa mendengarkan dan mengapresiasi ide dan perilaku sang anak selama dalam hal kebaikan agar kemudian karakteristik buruk sang anak dapat berubah menjadi baik dengan perlahan. Apabila si anak melakukan hal yang salah, maka orang tua tunggal harus bisa aktif memberikan nasihat dan bimbingan dengan dasar kasih sayang tanpa adanya tindak kekerasan karena perlawanannya secara kasar hanya dapat membuat si anak menjadi kurang terbuka dan merasa trauma apabila bersama orang tuanya.

Kesimpulan

Impresi single parent adalah dampak atau efek yang ditimbulkan adanya orang tua tunggal (single parent) pada karakteristik seorang anak. Faktor yang mempengaruhi single parent dalam perkembangan karakteristik anak diantaranya adalah faktor ekonomi, pendidikan orang tua dan faktor lingkungan. Solusi untuk mengatasi terjadinya konflik tentang karakteristik anak pada keluarga single parent adalah dengan memberikan pendidikan kepada anak tentang kondisi keluarganya, memberikan motivasi kepada anak dan memberikan waktu kepada

anak untuk bisa berkumpul layaknya sebuah keluarga dengan adanya rasa simpati dan kasih sayang antara satu dengan yang lain.

Manajemen konflik adalah ilmu untuk mengatur atau mempengaruhi orang lain dengan penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mengatasi adanya percekcikan, pertengangan, atau perselisihan. Dengan menganalisa manajemen konflik dapat dipahami bahwa untuk menyelsaikan suatu konflik seperti halnya konflik tentang karakteristik anak pada keluarga single parent maka perlu adanya pemahaman mengenai sumber, dampak dan strategi terkait dengan suatu konflik. Berdasarkan konflik karakteristik anak pada keluarga single parent sumber konfliknya adalah bentuk keluarga yang menjadi tidak utuh yang hanya menyisakan seorang ayah atau ibu saja ata bisa disebut sebagai orang tua tunggal (single parent). Berawal dari hal itu, maka akan muncul faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakteristik seorang anak seperti faktor ekonomi dan lingkungan. Dari situ pula perubahan karakteristik seorang anak dapat menjadi konflik keluarga yang memberikan dampak baik negatif maupun positif. Untuk menangani konflik tersebut maka perlu adanya strategi penanganan konflik. Salah satu strategi yang cukup efektif adalah dengan menghindari perselisihan lanjutan antar anggota keluarga agar kemudian masing-masing anggota keluarga dapat memahami tentang situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Dalam hal ini, orang tua tunggal harus bisa menghindar dari anaknya untuk bisa memberikan sedikit waktu bagi anak untuk berpikir dan juga orang tua tunggal harus secara aktif memberikan bimbingan dan mengapresiasi ide dan perilaku si anak agar kemudian hubungan antar keduanya menjadi lebih erat karena mempererat hubungan dapat menciptakan rasa saling memahami satu sama lain dan dengan adanya saling memahami maka konflik dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

<https://kbbi.web.id/konflik>

Indria, Widayana. and Rahmanu Wijaya. "Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Anak Remaja dengan Orangtua Tunggal Akibat Perceraian di Desa Tranjang Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo." Jurnal Pendidikan Tambusai 7.2 (2023): 11836-11852.

Putri, Yuliani Eka, and Asla De Vega. "Peran Orangtua Tunggal dalam Penguatan Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini." Journal on Teacher Education 4.4 (2023): 224-233.

Maslahah Dan Mudbarat Isbat Kontentius

Rahayu, Tatik. *Dinamika Pola Asuh Single Parent (Studi Perbandingan Single Parent Cerai Hidup Dengan Single Parent Cerai Mati Di Pilangrejo Nglipar Gunungkidul)*. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Vol. 4 No. 2, Bulan Juni Tahun 2020 <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1852790> diakses pada 13 Oktober 2023 pukul 20.15 WIB.

Sudarmanto, Eko dkk. 2021. *Manajemen Konflik*. (Makassar: Yayasan Kita Menulis)

Suryadi, Suryadi, Zayyinah Harririn, and Irma Rahmawati. "Strategi Orang Tua Tunggal dalam Menangani Kenakalan Remaja dengan Pendekatan Konseling Realitas." Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam 3.2 (2023): 146-161.

Wahyuni, Salami Dwi. 2010. *Konflik Dalam Keluarga Single Parent (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Konflik Dalam Keluarga Single Parent Di Desa Pabelan Kecamatan Kartasura Sukoharjo)*. Surakarta. <https://core.ac.uk/download/pdf/16509071.pdf> diakses pada 13 Oktober 2023 pukul 20.00 WIB.

Zuriati, Novi. *Pola Asuh Single Parent (Studi Kasus Single Parent (Ibu) Bekerja Di Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpojan Damai Kota Pekanbaru)*. Jom Fisip Vol. 8: Edisi Ii Juli-Desember 2021. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2691846> diakses pada 13 Oktober 2023 pukul 20.10 WIB.

© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).

